

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN
SISWA KELAS VIII.1 SMP NEGERI 8 SAWAHLUNTO
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *TEAM GAMES TOURNAMENTS* (TGT)**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**ASWARTI
NIM 2008/07718**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII.1
SMP Negeri 8 Sawahlunto dengan Model Pembelajaran Kooperatif
Tipe *Team Games Tournaments* (TGT)
Nama : Aswarti
NIM : 2008/07718
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2011

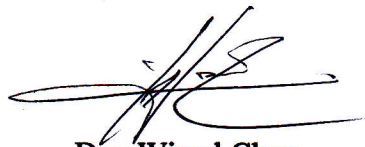
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.
NIP 19610702 198602 1 002

Pembimbing II,



Drs. Wirsal Chan
NIP 19470810 197302 1 004

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Aswarti
NIM : 2008/07718

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII.1
SMP Negeri 8 Sawahlunto dengan Model Pembelajaran
Kooperatif Tipe *Team Games Tournaments* (TGT)**

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.
2. Sekretaris : Drs. Wirsal Chan
3. Anggota : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
4. Anggota : Dra. Yarni Munaf
5. Anggota : Zulfikarni, M.Pd.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Aswarti. 2011. "Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII. 1 SMP Negeri 8 Sawahlunto dengan Model Pembelajaran TGT". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh tiga fenomena. *Pertama*, Siswa belum termotivasi untuk belajar baik di sekolah maupun di rumah. *Kedua*, Kemampuan bertanya siswa untuk mengemukakan pendapat masih rendah. *Ketiga*, Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran bahasa Indonesia belum terlaksana dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Model Pembelajaran TGT Siswa Kelas VIII.1 SMP Negeri 8 Sawahlunto.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 8 Sawahlunto tahun ajaran 2010/2011 yang tersebar merata sebanyak 4 kelas. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sample*. Kelas yang terpilih untuk menjadi sampel adalah kelas VIII.1. Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tes membaca pemahaman.

Data diperoleh berdasarkan hasil turnamen anak dan dikelompokkan ke dalam penghargaan tim dalam membaca pemahaman dengan model pembelajaran TGT siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 8 Sawahlunto.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran TGT dalam pembelajaran membaca pemahaman, efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 8 Sawahlunto. Hal ini dapat dilihat pada siklus I belum ada anak yang mencapai nilai tertinggi (*Top Scorer*). Pada siklus I anak hanya mencapai nilai *Haigh Middle Scorer* yaitu 35 sedangkan pada siklus II anak sudah mencapai nilai tertinggi (*Top Scorer*) yaitu 40.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan pada waktunya. Skripsi ini berjudul ” Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII. 1 SMP Negeri 8 Sawahlunto dengan Model Pembelajaran TGT”. Penelitian ini merupakan sebagian syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Pelaksanaan dan proses penulisan skripsi ini terlaksana atas bantuan berbagai pihak. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Syahrul. R, M.Pd. selaku Pembimbing I, (2) Drs. Wirsal Chan selaku Pembimbing II (3) Dra. Emidar, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Dra. Nurrizati, M. Hum., selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, dan (5) Kepala Sekolah, staf pengajar, karyawan dan siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 8 Sawahlunto.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori.....	7
1. Hakikat Membaca	7
a. Pengertian Membaca	7
b. Tujuan Membaca.....	9
c. Jenis Membaca	10
d. Membaca Pemahaman	11
e. Tujuan Membaca Pemahaman	12
f. Teknik Membaca Pemahaman	13
2. Pembelajaran Kooperatif.....	14
a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif	14
b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif	15
c. Tipe-Tipe Pembelajaran Kooperatif	17

B. Penelitian yang Relevan.....	26
C. Kerangka Konseptual.....	26

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	28
B. Jenis Penelitian	29
C. Prosedur Penelitian.....	32
D. Setting Penelitian	34
E. Subjek Penelitian	35
F. Teknik Pengumpulan Data.....	35
G. Teknik Analisis Data.....	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	37
B. Pembahasan	74

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	76
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Format Analisis Data Menulis Puisi dengan Media Gambar.....	35
Tabel 2 Pedoman Konversi untuk Skala 10	36
Tabel 3 Kemampuan Menulis Puisi Siswa pada Studi Pendahuluan.....	39
Tabel 4 Hasil Kemampuan Menulis Puisi Melalui Media Gambar Pada Siklus I	44
Tabel 5 Angket Mengenai Persepsi Siswa Pada Siklus I.....	49
Tabel 6 Hasil Kemampuan Menulis Puisi Menggunakan Media Gambar Pada Siklus II	57
Tabel 7 Angket Mengenai Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Menulis Puisi Menggunakan Media Gambar Pada Siklus II.....	63
Tabel 8 Kemampuan Menulis Puisi Menggunakan Media Gambar Siswa Pada Studi Pendahuluan Hingga Siklus II	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Kerangka Konseptual.....	24
Gambar 2 Bagan Siklus Penelitian Tindakan Kelas	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Identitas sampel Penelitian	76
Lampiran 2 Format Penilaian Studi Pendahuluan	77
Lampiran 3 Analisis Data Kemampuan Menulis Puisi Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas VII.A.....	
Lampiran 4 Hasil Kemampuan Menulis Puisi Siswa.....	80
Lampiran 5 Angket tentang Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Belajar Mengajar Kegiatan Menulis Puisi Menggunakan Media Gambar	81
Lampiran 6 Laporan Pencatatan Lapangan Siklus I	83
Lampiran 7 Analisis Data Observasi PBM Kemampuan Menulis Puisi Menggunakan Media Gambar	84
Lampiran 8 Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Cerpen.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Menengah Pertama berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, yaitu bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaanya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan keterampilan siswa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan serta menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya dan cipta manusia.

Membaca dalam pembelajaran bidang studi bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Dengan menguasai keterampilan membaca, siswa diharapkan dapat memahami bacaan. Hal ini dikarenakan membaca adalah langkah awal dalam memahami materi pelajaran. Pengajaran keterampilan membaca dalam penyajiannya terintegrasi dengan keterampilan menyimak, berbicara dan menulis.

Membaca, pada hakikatnya merupakan proses menyerap informasi dan ide-ide yang ada dalam bacaan untuk diproduksi kembali dalam bentuk lain misalnya menulis ikhtisar, memahami, rangkuman. Oleh sebab itu pembaca dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, berpikir kreatif menggunakan akal sehat, menerapkan

pengetahuan yang berguna, memahami dan menekuni konsep abstrak, memecahkan masalah, serta memiliki kematangan, emosional dan social melalui membaca. Secara umum kemampuan tersebut dikenal dengan kemampuan membaca pemahaman.

Mengingat sangat pentingnya kemampuan membaca pemahaman, maka membaca pemahaman itu ditempatkan sebagai salah satu materi keterampilan berbahasa disamping mendengarkan, berbicara, dan menulis dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Materi membaca pemahaman ditempatkan pada urutan kedua sesudah mendengarkan dalam Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP.

Pembelajaran keterampilan membaca pemahaman di kelas akhir, semakin mendapat perhatian guru mengingat siswa akan menempuh Ujian Nasional (UN). Baik guru maupun siswa di SMP Negeri 8 Sawahlunto sangat memahami bahwa kemampuan membaca pemahaman kunci utama kesuksesan siswa menempuh UN, terutama Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

Usaha meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dikalangan siswa SMP Negeri 8 Sawahlunto mulai dari kelas VII, sampai ke kelas IX. Namun, dalam penelitian ini difokuskan pada pembelajaran membaca di kelas VIII karena peneliti merupakan guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas tersebut.

Meskipun guru telah berusaha untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Sawahlunto, namun secara umum usaha tersebut belum berhasil secara maksimal. Di kelas VIII misalnya, ditemukan fenomena sebagai berikut ini. Ketika siswa ditugasi untuk mengungkapkan kembali hasil pemahaman bacaannya,

ternyata kemampuan siswa dalam memahami isi wacana masih sangat rendah. Kemampuan siswa pada umumnya tergolong rendah dalam: (1) menentukan ide pokok teks wacana, (2) menemukan informasi penting dari teks yang dibacanya, (3) membuat kesimpulan isi teks dengan benar, (4) memahami istilah-istilah atau kata-kata baik secara leksikal maupun gramatikal terdapat dalam bacaan, dan (5) menjawab pertanyaan sesuai dengan isi teks bacaan.

Rendahnya capaian hasil belajar tersebut merupakan faktor bahwa pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya membaca pemahaman belum berjalan secara efektif. Rendahnya efektivitas pembelajaran membaca pemahaman disebabkan beberapa komponen pembelajaran yang belum berfungsi secara optimal. Keberhasilan pembelajaran pada hakikatnya ditentukan oleh banyak faktor. Rendahnya hasil belajar siswa juga dipengaruhi masalah yang ada dalam sistim pembelajaran. Namun, di antara keduanya, komponen guru dianggap faktor penyebab paling berpengaruh terhadap ketidakberhasilan belajar siswa.

Berkaitan dengan pembelajaran membaca pemahaman, disadari banyaknya hal mempengaruhi kurangnya kemampuan membaca siswa baik dari dalam maupun dari luar diri siswa. Faktor luar, antara lain berkaitan dengan pemilihan strategi pembelajaran, materi, dan pemilihan media yang kurang bervariasi. Faktor dari dalam, kondisi fisik, kondisi psikologis siswa.

Berdasarkan hasil refleksi pada pembelajaran membaca pemahaman, ditemukan hasil bahwa selama ini pembelajaran belum melibatkan siswa secara aktif, padahal pembelajaran hendaklah berpusat pada siswa. Berdasarkan akar

permasalahan yang terjadi di dalam kelas VIII SMP Negeri 8 Sawahlunto, dilihat beberapa akar permasalahan yang menjadi faktor penyebab rendahnya efektivitas pembelajaran membaca pemahaman. Permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Rendahnya kreativitas dan aktivitas siswa dalam belajar disebabkan karena strategi dan metode pembelajaran yang digunakan guru kurang memberi peluang kepada siswa
- (2). Rendahnya kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan disebabkan siswa belum mampu mengungkapkan ide dan pemikirannya secara baik di dalam kelas.
- (3) Rendahnya kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan guru disebabkan siswa tidak terlatih menjawab secara lisan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa persoalan pokok yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar adalah srategi dan model pembelajaran yang diberikan guru kurang cocok. Ada beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi persoalan pembelajaran yang disampaikan di atas. Namun model pembelajaran yang dianggap paling cocok untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *TGT (Teams Games Tournaments)*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapatlah diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

- (1) Siswa belum termotivasi untuk belajar baik di sekolah maupun di rumah.

- (2) Kemampuan bertanya siswa untuk mengemukakan pendapat masih rendah.
- (3) Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran bahasa Indonesia belum terlaksana dengan baik.

Dari kondisi di atas jika tidak ditemukan solusinya, maka tujuan pembelajaran tidak tercapai. Oleh karena itu penulis mengadakan suatu upaya untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia dengan model pembelajaran kooperatif dengan team siswa, yaitu model pembelajaran *Team Games Tournaments* (TGT). Model pembelajaran kooperatif *Team Games Tournaments* (TGT) adalah salah satu pembelajaran yang berpusat pada siswa yang mempunyai tiga ide utama yaitu penghargaan tim, tanggung jawab tim dan tanggung jawab individual dan kesempatan yang sama untuk berakhir. Dari hasil penelitian di John Hopkin University, dalam metode-metode pembelajaran kooperatif telah menunjukkan bahwa penghargaan tim dan tanggung jawab individual merupakan unsur penting untuk mencapai hasil belajar. Model pembelajaran *Team Games Tournaments* (TGT) ini terdiri dari suatu siklus kegiatan pengajaran yang diatur seperti yang dikembangkan LPMP Jawa Timur dengan langkah sebagai berikut : 1) mengajar, 2) belajar tim, 3) turnamen, 4) penghargaan tim.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada masalah peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournaments* (TGT).

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang masalah, dalam penelitian ini diajukan rumusan masalah utama penelitian, yaitu, “Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Sawahlunto?”

E. Tujuan Penelitian

Relevan dengan rumusan masalah penelitian, diajukan tujuan penelitian yaitu sebagai berikut ini:

- 1) Mendiskripsikan peningkatan aktivitas dalam pembelajaran membaca dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournamens* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Sawahlunto.
- 2) Mendiskripsikan peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournamens* pada siswa kelas VIII Negeri 8 Sawahlunto.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- (1) mengembangkan wawasan dan pengalaman peneliti dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca pemahaman di kelas VIII SMPN 8 Sawahlunto,
- (2) sebagai pedoman bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada umumnya dan membaca pemahaman khususnya,

- (3) untuk pembaca dapat menjadi bahan referensi, dan
- (4) sebagai bahan bagi siswa untuk meningkatkan motivasi, minat, dan kemauan menguasai keterampilan membaca pemahaman yang dapat dijadikan sebagai salah satu modal untuk meraih sukses di masa depan.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

Kajian teori yang dikemukakan sebagai landasan dalam penelitian ini meliputi: hakikat membaca, diantaranya (a) pengertian membaca, (b) tujuan membaca, (c) jenis membaca, (d) membaca pemahaman, dan (e) tujuan pembelajaran membaca pemahaman dan teknik membaca pemahaman. Kemudian teori tentang model pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournaments (TGT): (a) pengertian, (b) tujuan, (c) cara membuat latihan (d) keuntungan, (e) pelaksanaan latihan.

1. Hakikat Membaca

Pada hakikatnya membaca adalah suatu proses berfikir yang memerlukan keterampilan. Maksudnya keterampilan yang dilakukan untuk memperoleh informasi, pemahaman, pengalaman, dan kesenangan dalam komunikasi tidak langsung antara pembaca dengan penulis melalui tulisannya.

Membaca adalah suatu kegiatan dari proses komunikasi berpikir memindahkan pikiran penulis ke dalam pikiran pembaca. Menurut Tarigan (1990:5), membaca pemahaman adalah kegiatan yang bertujuan memperoleh pemahaman dan penafsiran yang memadai terhadap makna-makna yang terkandung dalam lambang-lambang tulis. Selain itu, Agustina (2008:15) mengemukakan, membaca pemahaman adalah membaca yang dilakukan tanpa mengeluarkan bunyi atau suara. Dalam

membaca pemahaman, pembaca tidak dituntut mengoralkan bacanya, tetapi hanya menggunakan mata untuk melihat, dan hati serta pikiran untuk memahaminya.

Menurut Smith (dalam Tarigan, 1986:56) membaca pemahaman adalah merupakan penafsiran atau penginterpretasian pengalaman, menghubungkan informasi baru dengan yang telah diketahui, menemukan jawaban-jawaban kognitif dari bahan bacaan.

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan keterampilan berbahasa reseptif, yaitu keterampilan berbahasa dalam bentuk menyerap informasi yang disampaikan secara tulis. Dengan membaca maka terjadi hubungan interaksi tidak langsung antara pembaca dengan penulis, sehingga terjadi komunikasi saling mengerti antara apa yang dimaksud penulis dengan pengertian pembaca. Dengan kata lain, kesamaan persepsi antara pembaca dan penulis akan menentukan baik tidaknya seseorang dalam membaca.

Ketika membaca, pembaca berkomunikasi melalui karya tulis yang digunakan oleh penulis sebagai media untuk menyampaikan gagasan, perasaan, pikiran dan pengalamannya. Pembaca harus mampu menyusun rangkaian pengertian dari tulisan tersebut untuk dikembangkan ke yang lebih luas dan mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa membaca bukanlah suatu kegiatan yang berdiri sendiri melainkan suatu kegiatan yang kompleks, ia merupakan perpaduan antara pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Anderson (dalam Tarigan, 2008:7) membaca adalah suatu proses penyerapan kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding proses*).

Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Dalam membaca seorang pembaca dituntut berpartisipasi untuk menggunakan tingkat atau kemampuan mentalnya atau pikirannya yang lebih tinggi. Hanya dengan cara demikian pembaca bisa mencapai kemampuan membaca yang maksimal.

Sedangkan menurut Nurhadi (1987:13) membaca merupakan kegiatan yang kompleks dan rumit yang melibatkan pikiran untuk mengingat, memahami, membedakan, dan menerapkan apapun yang terkandung dalam bacaan itu.

Menurut Moeliono (2003:83), membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu proses transpormasi yang kompleks dari apa yang terkandung dalam sebuah atau beberapa tulisan yang dibaca sehingga dapat bermanfaat baik sebagai informasi, ilmu pengetahuan, dan hiburan.

b. Tujuan Membaca

Setiap kegiatan pasti memiliki tujuan, tidak terkecuali membaca. Melalui membaca orang bisa mengetahui berbagai informasi yang diinginkan, ilmu pengetahuan dan hiburan. Tarigan (2008:9--11) mengemukakan tujuh tujuan membaca yaitu (a) untuk memperoleh perincian-perincian dan fakta-fakta, (b) untuk memperoleh ide-ide utama, (c) untuk mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita, (d) menyimpulkan bacaan, (e) mengelompokkan atau

mengklasifikasikan bacaan, (f) menilai dan mengevaluasi, (g) memperbandingkan atau mempertentangkan.

Sejalan dengan itu, Agustina (2008:6) mengemukakan tujuan utama dalam membaca: (1) untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup tentang isi bacaan, dan memahami bacaan, dan (2) untuk mendapatkan sesuatu yang ingin diketahui, mendapatkan kesenangan dan pengalaman.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah usaha untuk mendapatkan sesuatu yang ingin diketahui, mengetahui sesuatu yang akan dilakukan atau mendapatkan kesenangan dan pengalaman.

c. Jenis Membaca

Membaca banyak jenisnya. Ahli linguistik mengelompokkan kedalam beberapa kelompok. Menurut Tarigan (2008:13--35) membaca dibagi dua macam yakni: (1) membaca nyaring dan, (2) membaca dalam hati. Membaca nyaring diartikan sebagai suatu aktifitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang. Selanjutnya membaca dalam hati adalah membaca sendiri tanpa bersuara dengan mengaktifkan mata dan ingatan. Membaca dalam hati dibagi atas dua macam, yaitu (a) membaca ekstensif dan, (b) membaca intensif. Membaca ekstensif dibagi atas, membaca survei, membaca sekilas, membaca dangkal. Membaca survei yaitu membaca dengan memeriksa, meneliti, melihat-lihat bahan apa yang ditelaah. Membaca sekilas yaitu membaca yang membuat mata kita bergerak cepat melihat, memperhatikan bahan

tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi. Membaca dangkal yaitu membaca yang hanya mendapatkan informasi luar saja.

Membaca intensif dapat dikelompokkan atas dua bagian, yaitu (1) membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi terdiri dari membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide. Membaca teliti yaitu membaca secara cermat dalam mencari suatu informasi. Membaca pemahaman yaitu membaca untuk memperoleh pemahaman dari apa yang dibaca. Membaca kritis yaitu membaca yang dilakukan secara bijaksana, mendalam, evaluatif dan analisis. Membaca ide yaitu membaca untuk mencari, memperoleh, serta memanfaatkan ide-ide yang terkandung dalam bacaan. (2) Membaca telaah bahasa yaitu membaca yang bertujuan memperbesar daya kata dan mengembangkan kosakata. Membaca sastra yaitu membaca dengan melihat keindahan bentuk dan keindahan isi suatu karya sastra.

d. Membaca Pemahaman

Membaca Pemahaman merupakan salah satu kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami isi yang terdapat dalam bacaan. Membaca pemahaman ini membutuhkan ketelitian dari pembacanya. Menurut Smith dalam Tarigan (2008:34), membaca pemahaman adalah suatu proses pengenalan, penafsiran dan menilai gagasan yang berkenaan dengan bobot mental atau kesadaran total sang pembaca.

Menurut Agustina (1993:18), membaca pemahaman adalah membaca yang dilakukan tanpa mengeluarkan bunyi atau suara. Membaca ini tidak menuntut

pembacanya untuk membunyikan atau mengoralkan bacaannya, tetapi hanya menggunakan mata untuk melihat dan hati serta pikiran untuk memahaminya.

Jadi, dapat disimpulkan membaca pemahaman adalah membaca dengan menelaah isi bacaan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap bacaan yang dibaca. Membaca pemahaman memerlukan ketelitian dan keseriusan dari pembacanya. Membaca dengan pemahaman yang baik sukar untuk dilakukan, agar bisa membaca pemahaman seseorang itu dikatakan baik, dibutuhkan konsentrasi yang tinggi .

e. Tujuan Membaca Pemahaman

Tujuan membaca pemahaman adalah bagaimana pembaca dapat memahami isi bacaan, memperoleh informasi, menafsirkan pengalaman, menghubungkan informasi dan mampu menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan bahan bacaan tersebut. Menurut Tarigan (1985:37), tujuan membaca pemahaman adalah (a) menemukan ide pokok paragraf dan wacana, (b) memilih butir-butir penting, (c) mengikuti petunjuk-petunjuk, (d) menentukan organisasi bacaan, (e) menentukan citra visual dan citra lainnya, (f) menarik kesimpulan, (g) menduga makna dan meramalkan dampak-dampak serta kesimpulan-kesimpulan, (h) merangkum apa yang telah dibaca, (i) membedakan fakta dan pendapat, dan (j) memperoleh informasi dari aneka sarana khusus seperti ensiklopedi, atlas, dan peta. Selanjutnya Agustina (2008:15), tujuan membaca pemahaman adalah untuk menangkap makna dari gagasan-gagasan yang terdapat dalam bacaan, yang berbentuk pengertian-pengertian

dan penafsiran yang tidak menyimpang dari ide-ide pikiran yang disampaikan dalam bacaan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca pemahaman adalah untuk menemukan ide-ide penting yang disampaikan oleh pengarang. Selain itu dengan membaca pemahaman pembaca dapat memahami isi bacaan secara lengkap.

f. Teknik Membaca Pemahaman

Teknik membaca pemahaman menurut Agustina (2008:16), adalah agar membaca pemahaman itu berdaya guna atau dapat mencapai sasaran yang diinginkan, perlu diadakan variasi-variasi cara membacanya, ada beberapa teknik dan variasi untuk membaca pemahaman ini, sebagai berikut. (a) Melengkapi paragraf. Teknik melengkapi paragraf adalah salah satu teknik membaca pemahaman yang bertujuan untuk melihat pemahaman terhadap teknik bacaan. Pemahaman itu dari segi keterampilan memahami dan menghubungkan fakta-fakta yang ada dalam bacaan dengan kata-kata yang terdapat dalam bacaan. (b) Meringkas bacaan. Meringkas bacaan merupakan salah satu teknik dalam membaca pemahaman, untuk membuat ringkasan dari bacaan yang dibaca, dalam bentuk panjang ke bentuk yang singkat. Menurut Keraf (1980:261), kata ringkasan berasal dari “*précis*” yang artinya “memotong” atau “memangkas”. Jadi bagian yang dipotong adalah ide-ide rincian dan bukan merupakan ide utama dan penting. (c) Mencari ide pokok. Mencari ide pokok merupakan salah satu teknik membaca pemahaman untuk menguji kemampuan membaca pemahaman siswa terhadap bacaan. Dengan teknik ini guru dapat

mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dari aktivitas membaca yang ditugaskan.

(d) Menjawab pertanyaan. Teknik menjawab pertanyaan bertujuan mengarahkan supaya ia dapat mengetahui sejauh mana pembaca memahami bacaan, pertanyaan-pertanyaan tentang isi-isi bacaan ini yang menjadi acuan untuk mengukur pemahaman pembaca terhadap bacaan yang dibacanya tersebut. (e) *Group Sequencing*. Teknik ini dilaksanakan untuk menguji pemahaman siswa terhadap bahan bacaan yang menitikberatkan pada penataan gagasan dalam suatu bacaan. Penataan gagasan meliputi penataan kata-kata, kalimat-kalimat dalam paragraf atau paragraf-paragraf dalam sebuah wacana. (f) *Group Cloze*. Teknik group cloze adalah suatu teknik yang menitikberatkan pada kosa kata atau diksi yang tepat untuk sebuah bacaan, kepada siswa diberikan wacana yang telah diberikan wacana yang telah dihilangkan (dikosongkan) pada bagian-bagian tertentu dari bacaan. Tugas siswa memikirkan konteks wacana pada tempat yang telah dikosongkan sampai wacana benar.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman memerlukan teknik agar dapat mencapai sasaran yang diinginkan. Teknik membaca pemahaman antara lain sebagai berikut. *Pertama*, melengkapi paragraf, *kedua*, menentukan kesimpulan bacaan, *ketiga*, menentukan ide pokok paragraf, *keempat*, menjawab pertanyaan bacaan, *kelima*, menentukan susunan kalimat atau *group sequencing*, dan *keenam*, menentukan isian rumpang (*group cloze*).

2. Pembelajaran Kooperatif

Menurut Kagan (1994) pembelajaran kooperatif adalah strategi pengajaran yang sukses di mana tim kecil, masing-masing dengan siswa dari tingkat kemampuan yang berbeda, menggunakan berbagai aktivitas belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang suatu subjek. Setiap anggota tim bertanggung jawab tidak hanya untuk belajar apa yang diajarkan tetapi juga untuk membantu rekan belajar, sehingga menciptakan suasana prestasi bersama-sama. *Students work through the assignment until all group members successfully understand and complete it.* Siswa bekerja melalui penugasan sampai semua anggota kelompok berhasil memahami dan menyelesaikannya.

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dimana siswa belajar dalam kelompok kecil saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai penghargaan bersama.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme karena mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional. Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara ber-kelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok (Sugandi, 2002:14).

Dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa pembelajaran kooperatif bukan hanya sekedar belajar kelompok, melainkan pembelajaran untuk membentuk perilaku siswa, dan menciptakan rasa saling menghargai dan saling mempercayai di dalam kelas

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif, siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir, serta mampu membangun hubungan interpersonal.

Model pembelajaran kooperatif memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar. Hubungan kerja seperti

itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat dilakukan siswa untuk mencapai keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan dirinya secara individu dan andil dari anggota kelompok lain selama belajar bersama dalam kelompok. Untuk mencapai hasil yang maksimal, maka harus diterapkan lima unsur model pembelajaran gotong royong, yaitu: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, evaluasi proses kelompok.

Karakteristik pembelajaran kooperatif di antaranya: siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis; anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari siswa yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi; jika memungkinkan, masing-masing anggota kelompok kooperatif berbeda suku, budaya, dan jenis kelamin; sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Menurut Aryawan, (2009) terdapat empat tahapan keterampilan kooperatif yang harus ada dalam model pembelajaran kooperatif yaitu: a) *forming* (pembentukan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk membentuk kelompok dan membentuk sikap yang sesuai dengan norma. b) *functioning* (pengaturan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatur aktivitas kelompok dalam menyelesaikan tugas dan membina hubungan kerja sama diantara anggota kelompok. c) *forming* (perumusan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk pembentukan pemahaman yang lebih dalam terhadap bahan-bahan yang dipelajari, merangsang penggunaan tingkat berpikir yang lebih tinggi, dan menekankan penguasaan serta

pemahaman dari materi yang diberikan. d) *fermenting* (penyerapan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk merangsang pemahaman konsep sebelum pembelajaran, konflik kognitif, mencari lebih banyak informasi, dan mengkomunikasikan pemikiran untuk memperoleh kesimpulan.

Model pembelajaran kooperatif tidak terlepas dari kelemahan di samping kekuatan yang ada padanya. Kelemahan tersebut antara lain terkait dengan kesiapan guru dan siswa untuk terlibat dalam suatu strategi pembelajaran yang memang berbeda dengan pembelajaran yang selama ini diterapkan. Guru dapat secara berangsur-angsur mengubah kebiasaan tersebut. Ketidaksiapan guru untuk mengelola pembelajaran demikian dapat diatasi dengan cara pemberian pelatihan yang kemudian disertai dengan kemauan yang kuat untuk mencobakannya. Sementara itu, ketidaksiapan siswa dapat diatasi dengan cara menyediakan panduan yang memuat cara kerja yang jelas, petunjuk tentang sumber yang dapat dieksplorasi, serta deskripsi tentang hasil akhir yang diharapkan, sistem evaluasi, dan sebagainya. Kendala lain adalah waktu. Strategi pembelajaran kooperatif memerlukan waktu yang cukup panjang dan fleksibel, meskipun untuk topik-topik tertentu waktu yang diperlukan mungkin cukup dua kali tatap muka ditambah dengan kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran.

c. Tipe-tipe Pembelajaran Kooperatif

Menurut Nur (2005:5--12), jenis-jenis pembelajaran kooperatif diantaranya adalah: 1) *Students Teams Achievement Division* (STAD), 2) *Jigsaw*, 3) *Team*

Accelerated Instruction (TAI), 4) Cooperative Integrated Reading and Composition (TGT). 5) Team Games Tournaments (TGT).

Kelima tipe pembelajaran kooperatif tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1) *Students Teams Achievement Division (STAD)*

Student Team Achievment Division (STAD) merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dicirikan oleh suatu struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Pelaksanaan strategi belajar ini, siswa ditugaskan untuk bekerja dalam satu kumpulan yang terdiri dari 4-5 orang setelah guru menyampaikan bahan pelajaran dan mengharuskan semua anggota menguasai pelajaran itu. Setelah melakukan kegiatan diskusi setiap anggota kelompok akan diberi ujian atau kuis secara individu. Nilai yang diperoleh setiap anggota dikumpulkan untuk memperoleh nilai kelompok. Sehingga untuk mendapatkan penghargaan, setiap siswa dalam kelompok harus membantu kelompoknya.

Pada pembelajaran kooperatif teknik STAD siswa belajar dan membentuk sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman dan kerjasama setiap siswa dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan kepada mereka, pada pembelajaran ini siswa dilatih untuk bekerjasama dan bertanggung jawab terhadap tugas mereka sedangkan guru pada metode pembelajaran ini berfungsi sebagai fasilitator yang mengatur dan mengawasi jalannya proses belajar.

Guru yang menggunakan STAD juga mengacu pada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan

presentasi verbal atau teks. Secara individu, setiap minggu atau dua minggu siswa diberi kuis. Dalam STAD, diskusi kelompok merupakan komponen kegiatan penting karena sangat berperan dalam aktualisasi kelompok secara sinergis untuk mencapai hasil yang terbaik dan dalam pembimbingan antara anggota kelompok sehingga seluruh anggota sebagai satu kesatuan dapat mencapai yang terbaik.

Tipe ini menggunakan satu langkah pengajaran di kelas dengan menempatkan siswa ke dalam tim campuran berdasarkan prestasi, jenis kelamin, dan suku. Meskipun siswa dikenai bersama, mereka tidak boleh saling membantu dalam mengerjakan kuis.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah menempatkan siswa dalam tim campuran berdasarkan prestasi, jenis kelamin, dan suku. Setiap siswa dapat problem berkaitan dengan materi dan sesama anggota tim, Saat menyelesaikan problem siswa bekerja individu. Kunci keberhasilan dalam pembelajaran tipe STAD ini adalah kerja sama yang baik dalam kelompok, sehingga setiap siswa dalam kelompoknya benar-benar berkonsentrasi dan paham dengan materi pelajaran.

2) *Jigsaw* (Gigi Gergaji)

Metode jigsaw dikembangkan pertama kali oleh Elliot Aronson. Metode ini merupakan metode pembelajaran koopeatif yang dikembangkan agar dapat membangun kelas sebagai komunitas belajar yang menghargai semua kemampuan siswa. Pemikiran dasar dari metode ini adalah kesempatan siswa untuk berbagi dengan yang lain, mengajar serta diajar oleh sesama siswa untuk berbagi dengan yang

lain., mengajar serta diajar oleh sesama siswa merupakan bagian penting dalam proses belajar dan sosialisasi yang berkesinambungan

Dalam pelaksanaan metode jigsaw, mula-mula siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari suatu materi tertentu. Kemudian siswa perwakilan kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota kelompok yang lain yang mempelajari materi yang sama. Selanjutnya mereka mendiskusikan, mempelajari serta memahami setiap masalah yang dijumpai sehingga perwakilan tersebut dapat memahami dan menguasai materi tersebut. Pada tahap selanjutnya setelah masing-masing perwakilan tersebut kembali ke kelompoknya masing-masing atau kelompok asalnya. Selanjutnya masing-masing anggota tersebut saling menjelaskan pada teman satu kelompoknya sehingga dapat memahami materi yang ditugaskan guru.

Proses ini akan menguntungkan karena dalam pelaksanaan jigsaw memberi penekanan pada peranan masing-masing siswa, bekerjasama, saling bertukar pengetahuan, dan adanya saling kebergantungan positif diantara siswa karena masing-masing siswa dalam kelompok mendapatkan bagian materi atau tugas berlainan, selanjutnya siswa menyiapkan diri untuk tes individu.

3) *Team Accelerated Instruction (TAI)*

Teams Assisted Individualization (TAI) adalah metode pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Slavin dapat diartikan sebagai kelompok yang dibantu secara individual. Merupakan metode pembelajaran kelompok dimana terdapat seorang siswa yang lebih mampu berperan sebagai asisten yang bertugas

membantu secara individual siswa lain yang kurang mampu dalam suatu kelompok. Dalam hal ini pendidik hanya sebagai fasilitator dan mediator dalam proses belajar mengajar. Pendidik cukup menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didiknya.

Pada pembelajaran TAI akan memotivasi siswa untuk saling membantu anggota kelompoknya sehingga tercipta semangat dalam sistem kompetisi yang lebih mengutamakan peran individu tanpa mengorbankan aspek kooperatif.

Tipe ini, menggunakan kombinasi Pembelajaran kooperatif dan kemampuan individual. Tipe TAI ini mengharapkan setiap siswa bekerja sesuai dengan unit-unit yang diprogramkan secara individu yang dipilih sesuai dengan level kemampuannya.

4) *Cooperative Integrated and Composition (TGT)*

Cooperative Integrated Reading and Composition (TGT), termasuk salah satu tipe model pembelajaran *Cooperative Learning*. Pada awalnya, model TGT diterapkan dalam pembelajaran Bahasa. Dalam kelompok kecil, para siswa diberi suatu teks/bacaan (cerita atau novel), kemudian siswa latihan membaca atau saling membaca, memahami ide pokok, saling merevisi, dan menulis ikhtisar cerita atau memberikan tanggapan terhadap isi cerita, atau untuk mempersiapkan tugas tertentu dari guru.

Dalam model pembelajaran TGT, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, yang terdiri atas 4 atau 5 siswa. Dalam kelompok ini tidak dibedakan atas jenis kelamin, suku/bangsa, atau tingkat kecerdasan siswa. Jadi, dalam kelompok ini sebaiknya ada siswa yang pandai, sedang atau lemah, dan

masing-masing siswa sebaiknya merasa cocok satu sama lain. Dengan pembelajaran kelompok, diharapkan para siswa dapat meningkatkan pikiran kritisnya, kreatif, dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi. Sebelum dibentuk kelompok, siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok. Siswa diajari menjadi pendengar yang baik, dapat memberikan penjelasan kepada teman sekelompok, berdiskusi, mendorong teman lain untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman lain, dan sebagainya. Salah satu ciri pembelajaran kooperatif adalah kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen. Masing-masing anggota dalam kelompok memiliki tugas yang setara. Karena pada pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat diperhatikan, maka siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kelompoknya. Dengan demikian, siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami permasalahan yang diselesaikan dalam kelompok tersebut.

Tipe ini, merupakan tipe pembelajaran kooperatif dengan komprehensif atau luas dan lengkap untuk pembelajaran membaca dan menulis pada kelas-kelas tinggi. Dalam mengajar membaca guru mengelompokkan siswa berdasarkan perbedaan masing-masing sebanyak empat orang, mereka terlibat ke dalam rangkaian kegiatan bersama, termasuk saling membacakan satu dengan yang lainnya, menulis tanggapan terhadap cerita, saling membuat ikhtisar, berlatih menulis.

5) *Team Games Tournaments (TGT)*

Seperti halnya dengan *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, TGT juga membagi siswa dalam tim belajar yang beranggotakan 4 orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku (Slavin:1994). Dalam metode *Teams Games Tournaments (TGT)*, untuk menambah skor perolehan tim/kelompok setelah pelaksanaan kuis, antar kelompok dipertandingkan suatu permainan edukatif (*Educative Games*). Jadi, guru harus mempersiapkan suatu permainan yang bersifat mendidik yang dimainkan siswa setelah pelaksanaan kuis. Dengan demikian, siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota kelompok lain untuk memperoleh tambahan skor/poin bagi tim mereka.

Pembelajaran kooperatif model TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan reinforcement. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

Ada 5 komponen utama dalam komponen utama dalam TGT yaitu:

a. Penyajian Kelas

Pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas, biasanya dilakukan dengan pengajaran langsung atau dengan ceramah, diskusi yang dipimpin guru. Pada saat penyajian kelas ini siswa harus benar-benar memperhatikan

dan memahami materi yang disampaikan guru, karena akan membantu siswa bekerja lebih baik pada saat kerja kelompok dan pada saat game karena skor game akan menentukan skor kelompok.

b. Kelompok (Team)

Kelompok biasanya terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa yang anggotanya heterogen dilihat dari prestasi akademik, jenis kelamin dan ras atau etnik. Fungsi kelompok adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat game.

c. Game

Game terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat siswa dari penyajian kelas dan belajar kelompok. Kebanyakan game terdiri dari pertanyaan-pertanyaan sederhana bernomor. Siswa memilih kartu bernomor dan mencoba menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor itu. Siswa yang menjawab benar pertanyaan itu akan mendapat skor. Skor ini yang nantinya dikumpulkan siswa untuk turnamen mingguan.

d. Turnamen

Biasanya turnamen dilakukan pada akhir minggu atau pada setiap unit setelah guru melakukan presentasi kelas dan kelompok sudah mengerjakan lembar kerja. Turnamen pertama guru membagi siswa ke dalam beberapa meja turnamen. Tiga siswa tertinggi prestasinya dikelompokkan pada meja I, tiga siswa selanjutnya pada meja II dan seterusnya.

e. Team Recognize (Penghargaan Kelompok)

Guru kemudian mengumumkan kelompok yang menang, masing-masing team akan mendapat sertifikat atau hadiah apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang ditentukan. Team mendapat julukan “Super Team” jika rata-rata skor 45 atau lebih, “Great Team” apabila rata-rata mencapai 40-45 dan “Good Team” apabila rata-ratanya 30-40.

Langkah-langkah TGT

Menurut Nur (2005:28) TGT terdiri dari suatu siklus kegiatan pengajaran tetap sebagai berikut: 1) presentasi kelas 2) belajar tim, 3) turnamen, dan 4) penghargaan tim. Keempat kegiatan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, presentasi kelas. Sebelum menyajikan materi, guru memulai kegiatan dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, membangkitkan skemata dan memberikan motifasi untuk memberikan belajar kelompok, serta menggali pengetahuan. Selanjutnya guru menyampaikan materi secara verbal.

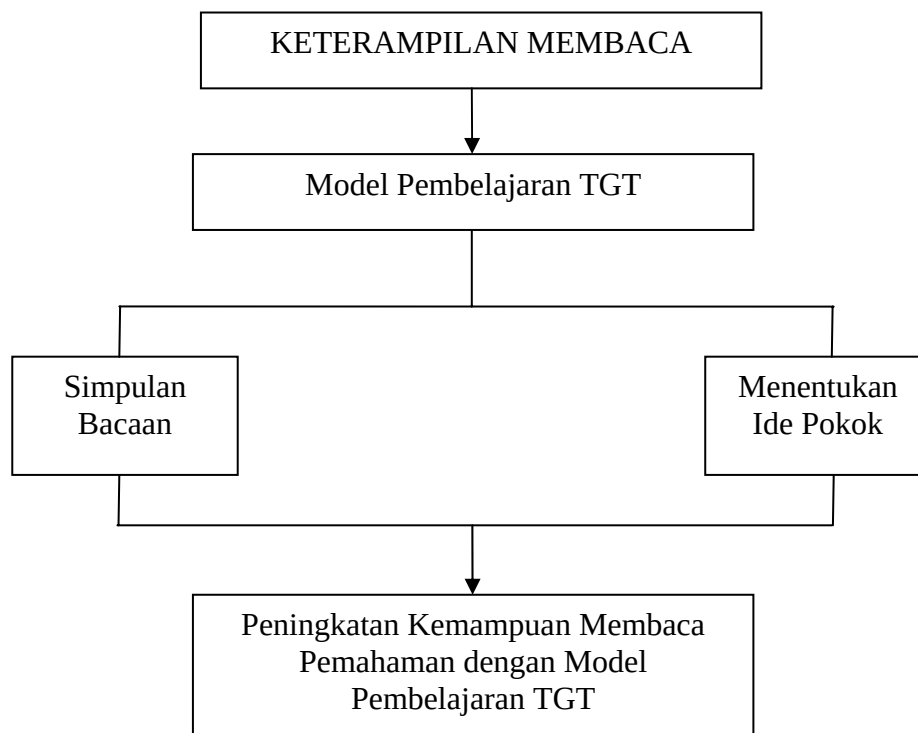
Kedua belajar tim. Setelah siswa mendengarkan penjelasan dari guru, siswa bekerja dalam timnya, kemudian kepada siswa diberikan LKS, yang dapat digunakan untuk latihan keterampilan yang sedang dipelajari, dan mengakses dirinya sendiri dan teman setim. Berikan tugas dan tanggung jawab kepada kelompok dengan memberikan peran-peran kepada anggota tim. Meminta siswa saling menjelaskan jawaban satu sama lain agar kelompok lain memahaminya.

Ketiga turnamen. siswa terlibat dalam permainan akademik dalam meja-meja turnamen tiga anggota homogen.

Keempat penghargaan pada tim. Skor tim dihitung pada skor turnamen anggota tim, dan papan bulletin yang telah disiapkan digunakan untuk menempel hasil turnamen tersebut sebagai penghargaan kepada tim yang berkinerja baik.

B. Kerangka Konseptual

Kemampuan membaca pemahaman, merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Dengan kemampuan membaca pemahaman, siswa akan mampu dalam menemukan ide pokok, menyimpulkan bacaan. Model pembelajaran yang akan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT



Bagan 1. Kerangka konseptual

BAB V

PENUTUP

Dalam Bab ini diuraikan tentang simpulan dan saran. Simpulan hasil penelitian berkaitan dengan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Team Tournaments* (TGT) *Games*. Dalam peningkatan kemampuan membaca pemahaman bagi siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 8 Sawahlunto.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan hal sebagai berikut. Pembelajaran model kooperatif tipe *Team Games Tournaments* (TGT) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman. Nilai rata-rata membaca pemahaman melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT siklus I adalah 72,57, sedangkan nilai rata-rata membaca pemahaman melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT siklus II adalah 78,50. Pada siklus I belum ada anak yang mencapai nilai tertinggi (*Top Scorer*). Pada siklus I anak hanya mencapai nilai *High Middle Scorer* yaitu 35. Pada siklus II anak sudah mencapai nilai tertinggi (*Top Scorer*) yaitu 40.

B. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, maka peneliti menyarankan kepada guru bahasa Indonesia untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu

caranya adalah dengan memilih model dan strategi pembelajaran yang sesuai serta dilengkapi dengan media yang menarik yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Tournaments (TGT) Games*. Sebelum siswa belajar membaca pemahaman, sebaiknya dibeikan contoh dan latihan membaca pemahaman yang dapat dipahami siswa. Guru perlu persiapan yang matang dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga siswa tidak merasa terbebani dalam membaca pemahaman. Dengan demikian, siswa merasa nyaman sehingga terciptalah suasana yang kondusif dan tujuan pembelajaran pun tercapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. 2000. "*Prinsip-prinsip Pengajaran Membaca (Teori dan Penerapannya)*". Padang: FBSS UNP.
- Agustina. 2008. "*Pembelajaran Keterampilan Membaca*". Padang: FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aryawan, Bambang. 2009. "*Pembelajaran Kooperatif Untuk Membangun Pengetahuan Siswa*". (<http://www.sd-binatalenta.com> diakses pada tanggal 25 Desember 2009).
- Elya Ratna, Abdurahman. 2003. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (Buku Ajar)* Padang: FBSS UNP.
- Muhammad, Hamid. 2005. *Wacana Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bahan Pelatihan Terintegrasi Pengembangan bahan dan media pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Tingkat Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas.
- Munaf, Yarni. 2008. "*Rangkuman Pengajaran Keterampilan Membaca*". (Buku Ajar) Padang: FBSS UNP.
- Moeliono, Anton 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda.
- Nur, Mohammad. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: LPMP Jawa Timur
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.(Edisi Revisi)